



## Isu Fundamental Dalam Pembelajaran Bahasa dan Proses Pembentukannya Serta Implikasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

### *Fundamental Issues in Language Learning, Its Formation Process, and Its Implications for Students' Learning Outcomes*

Fitrotin Nisa<sup>1\*</sup>, Nur Azmil Azizah<sup>2</sup>, Intan Mafirroh<sup>3</sup>, M Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : [fitrotinnisa38@gmail.com](mailto:fitrotinnisa38@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [nurazmilazzh@gmail.com](mailto:nurazmilazzh@gmail.com)<sup>2</sup>, [imafirroh@gmail.com](mailto:imafirroh@gmail.com)<sup>3</sup>, [elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)<sup>4</sup>

#### Article Info

##### Article history:

Received : 11-05-2026

Revised : 13-05-2026

Accepted : 15-05-2026

Published : 17-05-2026

#### Abstract

*Language learning is a complex process involving cognitive, social, and psychological aspects of learners. This article aims to analyze fundamental issues in language learning, particularly those related to competence and performance, comprehension and production, as well as the nature versus nurture debate in language acquisition. In addition, this study also examines the role of imitation, language formation processes, and reinforcement mechanisms in language learning. The method used is library research with a descriptive-qualitative approach, which involves reviewing various scientific literature, journals, and relevant linguistic theories. The findings indicate that language learning is not only influenced by innate factors (nature), but is also strongly determined by the learning environment (nurture), especially through interaction, imitation, and reinforcement. Learners' linguistic competence develops through an internalization process, while performance emerges through actual language use in real situations. Comprehension and production skills must also be developed in balance to achieve optimal learning outcomes. The implication of this study emphasizes that language learning should be communicative, contextual, and oriented toward real-life language use in everyday communication.*

**Keywords :** *language acquisition, competence and performance, learning environment*

#### Abstrak

Pembelajaran bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan psikologis peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu fundamental dalam pembelajaran bahasa, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi dan performansi, komprehensi dan produksi bahasa, serta perdebatan nature versus nurture dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran imitasi, proses pembentukan bahasa, serta mekanisme penguatan dalam pembelajaran bahasa. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan teori linguistik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature), tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan belajar (nurture), terutama melalui interaksi, imitasi, dan penguatan. Kompetensi bahasa peserta didik berkembang melalui proses internalisasi, sedangkan performansi muncul melalui praktik nyata. Komprehensi dan produksi bahasa juga harus dikembangkan secara seimbang agar hasil belajar optimal. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa harus bersifat komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada praktik penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci :** pemerolehan bahasa, kompetensi dan performansi, pembelajaran komunikatif



## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu komponen fundamental dalam dunia pendidikan karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, memahami realitas, serta membangun interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Proses pembelajaran bahasa tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan harus dilihat sebagai suatu sistem kompleks yang melibatkan berbagai aspek linguistik, psikologis, dan sosial (Putri, Ramandhani and Widartono, 2024).

Dalam kajian linguistik dan pendidikan bahasa, terdapat sejumlah isu fundamental yang selalu menjadi perhatian para ahli. Isu-isu tersebut mencakup hubungan antara kompetensi dan performansi, komprehensi dan produksi bahasa, serta perdebatan mengenai faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dalam pemerolehan bahasa. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk kerangka dasar dalam memahami bagaimana bahasa dipelajari, dikuasai, dan digunakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu isu utama dalam pembelajaran bahasa adalah perbedaan antara kompetensi dan performansi. Kompetensi merujuk pada pengetahuan linguistik yang dimiliki seseorang secara mental, termasuk pemahaman terhadap struktur tata bahasa, kosakata, dan aturan-aturan bahasa yang bersifat abstrak. Kompetensi ini berada pada ranah internal kognitif individu dan tidak selalu tampak secara langsung dalam perilaku berbahasa.

Sebaliknya, performansi adalah realisasi nyata dari kompetensi tersebut dalam bentuk penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Performansi mencerminkan bagaimana seseorang benar-benar menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang konkret. Namun, performansi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi psikologis, lingkungan, tekanan situasional, serta keterbatasan memori. Seseorang dapat memiliki kompetensi yang baik tetapi performansinya belum tentu optimal (Sayuti and Nurbaya, 2026).

Isu lain yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa adalah komprehensi dan produksi bahasa. Komprehensi mengacu pada kemampuan individu dalam memahami bahasa yang diterima, baik melalui pendengaran maupun bacaan. Proses ini melibatkan kemampuan kognitif dalam mengolah informasi linguistik dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sementara itu, produksi bahasa adalah kemampuan individu dalam menghasilkan bahasa, baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan. Produksi bahasa merupakan proses yang lebih kompleks karena tidak hanya menuntut pemahaman, tetapi juga kemampuan untuk menyusun ide, memilih struktur bahasa yang tepat, serta menyampaikan pesan secara jelas dan efektif. Dalam pembelajaran bahasa, komprehensi biasanya berkembang lebih awal dibandingkan produksi, namun keduanya harus dilatih secara seimbang agar kemampuan bahasa peserta didik berkembang secara optimal. (Jauharuddin *et al.*, 2025)

Sebaliknya, perspektif nurture menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan. Teori behaviorisme yang dipelopori oleh B.F. Skinner menjelaskan bahwa bahasa terbentuk melalui proses stimulus dan respons, di mana individu belajar bahasa melalui peniruan,



pengulangan, serta penguatan dari lingkungan sosialnya. Dalam praktiknya, kedua pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam proses pemerolehan bahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa juga terdapat konsep imitasi, pembentukan, dan penguatan yang memiliki peran penting. Imitasi atau peniruan merupakan tahap awal dalam pembelajaran bahasa, terutama pada anak-anak, di mana mereka meniru ujaran yang didengar dari lingkungan sekitarnya. Proses ini membantu mereka mengenali bunyi, struktur, dan pola bahasa.

Selanjutnya, pembentukan bahasa terjadi melalui proses internalisasi input bahasa yang diterima oleh peserta didik. Dalam tahap ini, peran guru dan lingkungan sangat penting sebagai model penggunaan bahasa yang benar. Sementara itu, penguatan berfungsi untuk memperkuat perilaku berbahasa yang tepat melalui pemberian respons seperti pujian, koreksi, atau latihan berulang. Penguatan ini berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang benar dan konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa merupakan proses yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam isu-isu fundamental dalam pembelajaran bahasa, menjelaskan proses pembentukan dan penguatan dalam pemerolehan bahasa, serta mengkaji implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan komprehensif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembelajaran bahasa. Menurut Zed (2008), studi pustaka merupakan teknik penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan objek kajian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami konsep secara mendalam tanpa terjun langsung ke lapangan. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena pembelajaran bahasa secara sistematis berdasarkan teori-teori yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti buku linguistik, jurnal penelitian, artikel akademik, serta karya-karya para ahli bahasa. Beberapa teori utama yang digunakan sebagai landasan analisis antara lain teori kompetensi dan performansi oleh Noam Chomsky (1965) yang menjelaskan perbedaan antara pengetahuan bahasa dan penggunaannya dalam konteks nyata. Selain itu, teori behaviorisme B.F. Skinner (1957) digunakan untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa melalui stimulus, respons, imitasi, dan penguatan. Sementara itu, teori Stephen Krashen (1982) tentang Input Hypothesis juga digunakan untuk memahami pentingnya input yang dapat dipahami dalam proses pembelajaran bahasa. Dengan demikian, sumber-sumber tersebut menjadi dasar dalam menganalisis isu-isu fundamental dalam pembelajaran bahasa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan



memfokuskan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis keterkaitannya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai konsep dan teori yang telah dikaji sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu dalam pembelajaran bahasa. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan terstruktur mengenai proses pembelajaran bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kompetensi dan Performansi serta Komprehensi dan Produksi**

Kompetensi dan performansi merupakan konsep fundamental dalam teori linguistik modern yang dikemukakan oleh Noam Chomsky (1965). Kompetensi mengacu pada pengetahuan internal yang dimiliki penutur tentang sistem bahasa, termasuk aturan tata bahasa, struktur sintaksis, kosakata, serta prinsip-prinsip kebahasaan yang telah terinternalisasi dalam pikiran seseorang. Kompetensi bersifat abstrak dan ideal, karena menggambarkan kemampuan potensial seseorang dalam berbahasa tanpa memperhitungkan kondisi nyata saat bahasa digunakan. Dengan kata lain, kompetensi adalah “apa yang diketahui” oleh penutur tentang bahasa.

Performansi adalah realisasi nyata dari kompetensi tersebut dalam bentuk penggunaan bahasa sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Performansi dapat diamati secara langsung melalui aktivitas berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan dalam konteks komunikasi nyata. Namun, performansi tidak selalu mencerminkan kompetensi secara sempurna karena dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara apa yang diketahui seseorang tentang bahasa dan bagaimana ia menggunakannya dalam situasi nyata.

Beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan antara kompetensi dan performansi dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Kondisi psikologis, seperti rasa gugup, cemas, atau kurang percaya diri saat berbicara di depan umum
2. Keterbatasan memori kerja, yang menyebabkan kesulitan dalam menyusun kalimat secara spontan
3. Kurangnya latihan komunikasi, sehingga kemampuan bahasa tidak terasah secara maksimal
4. Situasi lingkungan, seperti lingkungan yang tidak mendukung penggunaan bahasa target (Maulida and Neviyarni, 2021)

Selain faktor tersebut, aspek motivasi dan pengalaman belajar juga turut memengaruhi performansi bahasa seseorang. Dalam pembelajaran bahasa, penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan teori atau aturan bahasa, tetapi juga harus memperhatikan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara nyata dan kontekstual.

Konsep komprehensi dan produksi bahasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Komprehensi adalah kemampuan seseorang dalam memahami bahasa yang diterima, baik melalui pendengaran (listening) maupun bacaan (reading). Proses ini melibatkan kemampuan kognitif dalam mengolah makna, menghubungkan informasi baru dengan



pengetahuan yang sudah dimiliki, serta memahami konteks penggunaan bahasa (Oktaviani *et al.*, 2024).

Sementara itu, produksi bahasa adalah kemampuan untuk menghasilkan bahasa dalam bentuk lisan (speaking) maupun tulisan (writing). Produksi bahasa merupakan proses yang lebih kompleks dibandingkan komprehensi karena membutuhkan kemampuan merancang ide, memilih struktur kalimat yang tepat, serta menyampaikan pesan secara jelas dan efektif. Menurut Krashen (1982), keberhasilan produksi bahasa sangat dipengaruhi oleh input yang dapat dipahami (comprehensible input), yaitu bahasa yang sedikit di atas tingkat kemampuan siswa tetapi masih bisa dimengerti. Perbedaan antara komprehensi dan produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komprehensi: berfokus pada pemahaman makna bahasa yang diterima
2. Produksi: berfokus pada kemampuan menghasilkan bahasa secara aktif
3. Komprehensi umumnya berkembang lebih awal dalam proses pembelajaran bahasa
4. Produksi membutuhkan latihan yang lebih intensif, berulang, dan terarah
5. Komprehensi bersifat reseptif (menerima bahasa), sedangkan produksi bersifat produktif (menghasilkan bahasa)

Hal ini diperkuat oleh penelitian (A. Hilwa Syauqy Mazidah *et al.*, 2025) . (UIN Sunan Ampel Surabaya) dalam kajian “Teori Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kaitannya dengan Kemampuan Awal Peserta Didik” yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi melalui interaksi antara faktor bawaan (LAD) dan lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik yang mencakup aspek kognitif, linguistik, dan sosial sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, kompetensi, performansi, komprehensi, dan produksi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan awal tersebut, karena semuanya berkembang secara bertahap melalui proses input, interaksi, dan pengalaman berbahasa.

### **Nature vs Nurture, Imitasi, serta Pembentukan dan Penguatan Bahasa**

Perdebatan antara nature dan nurture dalam pemerolehan bahasa merupakan isu klasik dalam linguistik. Nature berpendapat bahwa kemampuan bahasa merupakan bawaan biologis manusia. Noam Chomsky (1965) menjelaskan bahwa manusia memiliki Language Acquisition Device (LAD), yaitu kemampuan alami untuk menyerap bahasa. Artinya, anak dapat mempelajari bahasa secara otomatis tanpa harus diajarkan secara formal secara penuh.

Sebaliknya, nurture yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1957) dalam teori behaviorisme menyatakan bahwa bahasa diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan. Bahasa terbentuk melalui:

1. Stimulus dari lingkungan
2. Respons dari pembelajar
3. Imitasi (peniruan)
4. Penguatan (reinforcement)

Imitasi menjadi tahap awal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Anak belajar berbicara dengan meniru ucapan orang dewasa di sekitarnya. Namun, imitasi tidak cukup untuk menguasai bahasa secara sempurna karena bahasa bersifat produktif dan kreatif. Dalam pembelajaran bahasa, proses pembentukan dan penguatan sangat berperan. Pembentukan bahasa



terjadi melalui proses internalisasi input yang diterima siswa, sedangkan penguatan berfungsi memperkuat perilaku berbahasa yang benar.

Bentuk penguatan dalam pembelajaran bahasa merupakan salah satu komponen penting yang berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang benar dan konsisten pada peserta didik. Penguatan (reinforcement) berfungsi untuk memperkuat perilaku bahasa yang tepat sekaligus mengurangi kesalahan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut B.F. Skinner (1957), penguatan memiliki peran sentral dalam teori behaviorisme karena bahasa dipandang sebagai hasil pembentukan kebiasaan melalui stimulus dan respons yang diperkuat secara berulang.

Bentuk penguatan dalam pembelajaran bahasa dapat berupa beberapa strategi yang saling melengkapi, seperti:

1. Pujian dari guru, yang berfungsi meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa ketika berhasil menggunakan bahasa dengan benar. Pujian dapat berupa apresiasi verbal, nilai, atau penghargaan sederhana yang mendorong siswa untuk terus aktif berbahasa.
2. Koreksi kesalahan, yaitu pemberian umpan balik terhadap kesalahan penggunaan bahasa agar siswa memahami bentuk yang benar. Koreksi ini sangat penting untuk mencegah kesalahan yang berulang dan memperbaiki pemahaman linguistik siswa.
3. Latihan berulang (drilling), yang bertujuan memperkuat pola bahasa melalui pengulangan struktur, kosakata, atau dialog. Latihan ini membantu membentuk otomatisasi dalam penggunaan bahasa sehingga siswa dapat menggunakan bahasa dengan lebih lancar.
4. Penggunaan bahasa dalam konteks nyata, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran bahasa lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menggunakannya secara langsung (Oktaviani *et al.*, 2024).

Selain bentuk penguatan tersebut, dalam praktik pembelajaran modern juga dikenal adanya penguatan yang lebih kontekstual seperti penggunaan media digital, simulasi percakapan, dan pembelajaran berbasis proyek. Semua bentuk penguatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan komunikatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kemampuan bawaan (nature) dan pengaruh lingkungan (nurture). Kemampuan bawaan memberikan dasar biologis bagi manusia untuk mempelajari bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Chomsky melalui konsep Language Acquisition Device (LAD). Sementara itu, lingkungan berperan dalam memberikan stimulus, contoh bahasa, serta penguatan yang diperlukan agar kemampuan tersebut berkembang secara optimal. Kombinasi keduanya menjadikan proses pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat alami, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman belajar yang berulang dan terarah.

### **Isu Penting dalam Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran bahasa merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Isu-isu dalam pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan teori linguistik, tetapi juga sangat berhubungan dengan praktik di kelas dan kondisi nyata peserta didik.



Pemahaman terhadap isu-isu ini sangat penting agar proses pembelajaran bahasa dapat berjalan secara efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Salah satu isu utama adalah perbedaan kemampuan individu siswa. Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi kognitif, sosial, maupun pengalaman berbahasa. Perbedaan ini menyebabkan kemampuan penguasaan bahasa tidak dapat disamakan. Ada siswa yang cepat memahami struktur bahasa, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan ini antara lain:

1. Kemampuan Intelektual Dan Daya Ingat
2. Pengalaman Belajar Bahasa Sebelumnya
3. Gaya Belajar (Visual, Auditori, Kinestetik)
4. Tingkat kepercayaan diri dan kecemasan

Karena itu, guru harus menerapkan pembelajaran yang bersifat diferensiatif agar setiap siswa dapat berkembang sesuai kemampuannya masing-masing.

Isu berikutnya adalah pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa kedua. Menurut Lado (1957) dalam teori Contrastive Analysis, perbedaan antara bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) dapat menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Fenomena ini disebut interferensi bahasa, yaitu ketika struktur bahasa ibu terbawa ke dalam penggunaan bahasa target. Interferensi ini dapat terjadi dalam berbagai aspek seperti:

1. Struktur Kalimat Yang Tidak Sesuai
2. Kesalahan Tata Bahasa
3. Pelafalan Yang Dipengaruhi Bahasa Asli
4. Penggunaan kosakata yang kurang tepat

bahasa ibu tidak selalu menjadi hambatan. Dalam beberapa kasus, kesamaan antara L1 dan L2 justru dapat membantu mempercepat proses pembelajaran. Isu lain yang sangat penting adalah pemilihan metode pembelajaran bahasa. Metode yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

1. Grammar Translation Method (GTM)

Grammar Translation Method adalah metode pembelajaran bahasa yang menekankan pada penguasaan aturan tata bahasa dan kemampuan menerjemahkan teks. Siswa lebih banyak belajar membaca, memahami struktur kalimat, serta menghafal aturan gramatikal dibandingkan praktik berbicara.

2. Audiolingual Method

Audiolingual Method berfokus pada pembentukan kebiasaan bahasa melalui latihan pengulangan (drilling). Berdasarkan teori behaviorisme, metode ini menekankan stimulus, respons, dan penguatan dalam pembelajaran bahasa. Siswa dilatih mengulang pola kalimat dan dialog secara berulang hingga menjadi kebiasaan otomatis. Metode ini efektif untuk meningkatkan kelancaran, tetapi kurang mendukung kreativitas dan pemahaman makna yang mendalam.



### 3. Communicative Language Teaching (CLT)

Communicative Language Teaching (CLT) menekankan kemampuan berkomunikasi secara nyata dalam situasi sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aturan bahasa, tetapi juga pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna. Siswa dilibatkan dalam aktivitas seperti diskusi, role play, dan percakapan.

Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode tradisional biasanya unggul dalam aspek ketepatan (*accuracy*), sedangkan metode komunikatif lebih unggul dalam aspek kelancaran (*fluency*). Selanjutnya, kurangnya motivasi belajar bahasa juga menjadi isu yang sangat berpengaruh. Motivasi merupakan faktor internal yang menentukan seberapa besar usaha siswa dalam mempelajari bahasa.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, rajin berlatih, dan lebih cepat berkembang dalam pembelajaran bahasa. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menyebabkan kurangnya partisipasi di kelas, minimnya latihan mandiri, serta hasil belajar yang kurang optimal. Motivasi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode mengajar, dukungan guru, serta tujuan pribadi siswa dalam mempelajari bahasa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Farichatul (Kamila *et al.*, 2023) dalam kajian “Isu Kontemporer dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah” yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh aspek materi, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak tepat dapat menghambat pencapaian keterampilan bahasa, sehingga diperlukan penyesuaian metode agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Namun, penggunaan teknologi tetap harus diarahkan secara tepat agar tidak mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, serta tetap mendukung tujuan utama pembelajaran bahasa, yaitu kemampuan komunikasi yang efektif.

Isu-isu dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa proses pemerolehan dan penguasaan bahasa merupakan suatu proses yang sangat dinamis. Hal ini berarti pembelajaran bahasa tidak bersifat statis atau tetap, tetapi selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teori linguistik, kebutuhan peserta didik, serta perubahan zaman. Dalam setiap proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui interaksi, latihan, serta pengalaman berbahasa yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Pembelajaran bahasa juga bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal seperti motivasi belajar, kemampuan kognitif, tingkat kepercayaan diri, serta pengalaman awal berbahasa sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahasa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih cepat memahami dan menggunakan bahasa secara efektif dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi atau memiliki keterbatasan dalam aspek tertentu.



## **Pembentukan dan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa**

Pembentukan bahasa dalam pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi antara input bahasa, proses kognitif, dan lingkungan sosial. Menurut Krashen (1982), bahasa diperoleh melalui comprehensible input, yaitu input bahasa yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan siswa, tetapi masih dapat dipahami. Input ini sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan bahasa peserta didik.

Proses pembentukan bahasa tidak terjadi secara instan, tetapi melalui beberapa tahap yang saling berhubungan, yaitu:

1. Menerima input bahasa dari lingkungan sekitar (guru, teman, media)
2. Memahami makna dari bahasa yang diterima
3. Mengolah dan menginternalisasi struktur bahasa dalam pikiran
4. Mulai menggunakan bahasa secara bertahap dalam komunikasi

Dalam proses ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai model penggunaan bahasa yang benar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh penggunaan bahasa yang sesuai konteks agar siswa dapat meniru dan mengembangkan kemampuan mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Amelia and Hikmah, 2025) dalam studi “Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran” yang menegaskan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan gaya belajar ini memengaruhi cara siswa menerima dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan dalam pembelajaran tidak dapat disamaratakan, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa agar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar bahasa.

Bentuk-bentuk penguatan dalam pembelajaran bahasa antara lain:

1. Penguatan positif, seperti pujian, nilai baik, atau penghargaan yang diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar
2. Penguatan negatif, berupa koreksi kesalahan agar tidak terulang kembali dalam penggunaan bahasa
3. Latihan berulang (drilling) untuk memperkuat ingatan dan otomatisasi pola bahasa
4. Penggunaan bahasa dalam situasi nyata atau simulasi komunikasi yang mendekati konteks kehidupan sehari-hari

Penguatan tidak hanya berasal dari guru sebagai sumber eksternal, tetapi juga dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri. Hal ini disebut penguatan internal, yaitu kemampuan siswa untuk menyadari kesalahan, mengevaluasi proses belajarnya, dan melakukan perbaikan secara mandiri. Proses ini dikenal sebagai self-correction dan metakognisi, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa modern karena mendorong kemandirian belajar.

Dengan demikian, pembentukan dan penguatan merupakan dua proses yang saling melengkapi. Pembentukan berfokus pada bagaimana bahasa diperoleh melalui input dan proses kognitif yang dipengaruhi oleh gaya belajar siswa sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Rindu Amelia dkk. (2025), sedangkan penguatan memastikan bahwa kemampuan tersebut menjadi



kebiasaan yang stabil dan dapat digunakan secara konsisten dalam komunikasi nyata. Keduanya bersama-sama menciptakan proses pembelajaran bahasa yang lebih personal, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

### **Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Isu Fundamental Pembelajaran Bahasa**

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembelajaran bahasa tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif dan sosial semata, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan fitrah manusia yang melibatkan keseimbangan antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan konsep empirisme, konvergensi, serta perspektif Islam tentang fitrah manusia. Ketiga pendekatan ini memberikan landasan filosofis yang memperkaya pemahaman mengenai bagaimana bahasa dipelajari dan dikembangkan dalam diri peserta didik.

#### **1. Perspektif Empirisme dalam Pembelajaran Bahasa**

Dalam teori empirisme, manusia dipandang sebagai individu yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Tokoh-tokoh empirisme berpendapat bahwa pengetahuan, termasuk kemampuan berbahasa, diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, bahasa tidak dianggap sebagai kemampuan bawaan sepenuhnya, melainkan hasil dari proses pengalaman yang terus-menerus (Putri, Martania Safira, Pernaningtik, Nur Aniq, Niswatin, Khoirun, Maulana El-Yunusi, 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, perspektif empirisme menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran dominan dalam membentuk kemampuan bahasa peserta didik. Guru, keluarga, dan masyarakat menjadi sumber utama pembentukan bahasa melalui interaksi, imitasi, dan penguatan. Implikasi empirisme dalam pembelajaran bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan bahasa berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang
- b. Lingkungan berperan sebagai sumber utama input bahasa
- c. Proses imitasi menjadi dasar awal pemerolehan bahasa
- d. Penguatan dari lingkungan menentukan keberhasilan penggunaan bahasa
- e. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa

Empirisme menekankan bahwa tanpa lingkungan yang mendukung, kemampuan bahasa tidak akan berkembang secara optimal, meskipun individu memiliki potensi dasar.

#### **2. Teori Konvergensi dalam Pembelajaran Bahasa**

Teori konvergensi merupakan pendekatan yang menggabungkan dua faktor utama dalam perkembangan manusia, yaitu faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Menurut teori ini, kemampuan seseorang tidak hanya ditentukan oleh bakat atau potensi sejak lahir, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori konvergensi menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil interaksi antara:

- a. Faktor internal, seperti potensi linguistik, kecerdasan, dan kemampuan kognitif
- b. Faktor eksternal, seperti keluarga, guru, lingkungan sosial, dan sistem pendidikan



Kedua faktor tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk kemampuan bahasa peserta didik. Implikasi teori konvergensi dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran bahasa harus memperhatikan potensi individu peserta didik
- b. Lingkungan belajar harus dirancang secara kondusif dan komunikatif
- c. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus model bahasa
- d. Perkembangan bahasa tidak hanya ditentukan oleh bakat, tetapi juga latihan dan pengalaman
- e. Evaluasi pembelajaran harus mempertimbangkan aspek kemampuan dan proses belajar

Dengan demikian, teori konvergensi memberikan pandangan yang lebih seimbang dibandingkan teori yang hanya menekankan satu faktor saja.

### 3. Perspektif Islam tentang Fitrah dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci dan memiliki potensi dasar untuk berkembang ke arah kebaikan. Konsep ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *“Kullu maulūdin yūladu ‘alal fitrah, fa abawāhu yuhawwidanihi aw yunashshiranihi aw yumajjisanihi.”* Artinya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi bawaan sejak lahir, namun perkembangan dirinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga dan pendidikan. Dengan demikian, fitrah tidak berdiri sendiri sebagai penentu mutlak, melainkan memerlukan arahan dan pembinaan dari lingkungan agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang membentuk kepribadian manusia (Amin and Haris, 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, konsep fitrah ini dapat dipahami sebagai kemampuan dasar manusia untuk menyerap, memahami, dan mengembangkan bahasa secara alami. Makna penting dari perspektif Islam ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek bawaan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan belajar, sehingga peran keluarga, guru, dan sistem pendidikan menjadi faktor kunci dalam mengarahkan perkembangan kemampuan peserta didik. Makna penting dari perspektif Islam ini adalah:

- a. Manusia memiliki potensi bawaan (fitrah) sejak lahir
- b. Lingkungan keluarga dan pendidikan berperan besar dalam pembentukan karakter dan kemampuan
- c. Perubahan perilaku dan kemampuan sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan
- d. Namun manusia tetap memiliki kehendak dan kesadaran dalam memilih arah perkembangannya (Kodri, 2026)

Dengan demikian, Islam tidak menafikan peran lingkungan, tetapi juga tidak mengabaikan potensi bawaan manusia.

### 4. Integrasi Perspektif Islam dengan Teori Konvergensi dalam Pembelajaran Bahasa

Jika dianalisis secara lebih mendalam, perspektif Islam tentang fitrah memiliki keselarasan dengan teori konvergensi dalam pendidikan modern. Keduanya sama-sama menekankan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu potensi



bawaan dan lingkungan. Dalam pembelajaran bahasa, integrasi kedua perspektif ini memberikan pemahaman bahwa:

- a. Bahasa merupakan potensi fitrah yang dimiliki setiap manusia
- b. Lingkungan pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi tersebut
- c. Guru dan keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan kemampuan bahasa
- d. Proses pembelajaran harus menggabungkan pendekatan internal dan eksternal secara seimbang

Implikasi integratif ini sangat penting dalam pendidikan bahasa karena menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat moral dan spiritual.

#### 5. Implikasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan perspektif empirisme, konvergensi, dan Islam tentang fitrah, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi antara potensi bawaan dan lingkungan pendidikan.

Implikasi terhadap hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar bahasa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan bawaan
- b. Lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan kemampuan bahasa secara signifikan
- c. Peran guru sangat penting dalam mengarahkan perkembangan bahasa peserta didik
- d. Pembelajaran harus memperhatikan aspek kognitif, sosial, dan spiritual
- e. Keseimbangan antara potensi dan lingkungan menghasilkan pembelajaran yang optimal

Keberhasilan pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari proses integratif antara fitrah manusia dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Fitrah sebagai potensi dasar memberikan kemampuan awal bagi setiap individu untuk menyerap dan mengembangkan bahasa, sedangkan pengalaman belajar menjadi sarana yang mengaktifkan dan mengasah potensi tersebut melalui proses interaksi, latihan, serta penggunaan bahasa secara berulang dalam berbagai situasi (Haryadi, Ilham and Mutakin, 2024).

Lingkungan pendidikan yang mendukung juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa. Lingkungan yang komunikatif, interaktif, dan kondusif akan memperkuat proses internalisasi bahasa, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk proses pembelajaran bahasa yang optimal.

#### **KESIMPULAN**

Pembelajaran bahasa merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan dinamis karena melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Faktor internal mencakup kemampuan kognitif, motivasi, pengalaman awal berbahasa, serta kesiapan psikologis peserta didik dalam menerima dan memproduksi bahasa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran yang digunakan, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta perkembangan teknologi yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak dapat



dipahami hanya dari satu sudut pandang saja, melainkan harus dilihat sebagai suatu sistem yang saling terhubung.

Berbagai isu fundamental dalam pembelajaran bahasa seperti kompetensi dan performansi, komprehensi dan produksi, serta perdebatan antara nature dan nurture menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi yang kompleks antara kemampuan bawaan dan pengaruh lingkungan. Kompetensi tidak akan bermakna tanpa performansi yang baik dalam penggunaan bahasa, sedangkan komprehensi dan produksi harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya mampu memahami bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif. Selain itu, pandangan nature dan nurture menegaskan bahwa kemampuan bahasa tidak hanya berasal dari faktor biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan sosial yang mendukung.

Proses pembelajaran bahasa juga sangat dipengaruhi oleh mekanisme imitasi, pembentukan, dan penguatan yang saling berhubungan dalam membentuk kemampuan berbahasa peserta didik. Imitasi berperan sebagai tahap awal dalam mengenalkan pola bahasa, pembentukan membantu proses internalisasi struktur bahasa, sedangkan penguatan berfungsi untuk memperkuat kebiasaan berbahasa yang benar. Dengan adanya ketiga proses ini, kemampuan bahasa peserta didik dapat berkembang secara bertahap dan lebih terarah. Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh pendekatan yang seimbang antara teori dan praktik, sehingga pembelajaran harus dirancang secara komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Hilwa Syauqy Mazidah *et al.* (2025) 'Teori Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kaitannya dengan Kemampuan Awal Peserta Didik', *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), pp. 257–273. Available at: <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2425>.
- Amelia, R. and Hikmah, M.A. (2025) 'Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran', 2(1).
- Amin, M. and Haris, A. (2024) 'Transformasi Filsafat Pendidikan Islam: Merancang Strategi Inovatif Pendidikan Multikultural di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Abad 21', *Journal Multicultural of Islamic Education*, 8(1), pp. 54–66.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Haryadi, D., Ilham, A. and Mutakin, Z. (2024) 'PERAN PENTING FILSAFAT ILMU BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM', *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(01), pp. 2(1).1-15. Available at: <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya>.
- Jauharuddin, Z. *et al.* (2025) 'Pembelajaran Bahasa Berbasis AI: Inovasi Teknologi untuk Pendidikan Linguistik Masa Depan', *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), pp. 2275–2283.
- Kamila, F. *et al.* (2023) 'Isu Kontemporer Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah', *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), pp. 85–102. Available at: <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.129>.
- Kodri, J. (2026) 'INTEGRASI FILSAFAT PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN BAHASA YANG HOLISTIK DAN KRITIS', *IRFANI P-ISSN*, 22, pp. 125–135.



- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Maulida, Y. and Neviyarni, N. (2021) 'Analisis Bahasa ditinjau dari Karakteristik, Isu Belajar dan Teori Bahasa', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), pp. 14–19. Available at: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.186>.
- Oktaviani, I. *et al.* (2024) 'Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab', *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), pp. 526–538. Available at: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>.
- Putri, Martania Safira, Pernaningtik, Nur Aniq, Niswatin, khoirun, Maulana El-Yunusi, M.Y. (2024) 'Problematika Pendidikan Islam Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Kolaboratif Sains ( JKS )', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(2), pp. 802–813. Available at: <https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.473>.
- Putri, D., Ramandhani, D. and Widyartono, D. (2024) 'Bahasa Indonesia Untuk Membangun Karakter Melalui Penerapan Sistem Among', *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(12), pp. 1179–1188. Available at: <https://share.google/TmncFHR6XHLA YA1JV>.
- Sayuti, F.M. and Nurbaya, S. (2026) 'Analisis Kritis Capaian Pembelajaran Kompetensi Literasi Membaca Teks Non-Sastra dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), pp. 772–785. Available at: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.6802>.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.